

BAB IV

ANALISIS ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM

NOVEL HIJAB FOR SISTERS KARYA ANASTASHA HARDI

Dalam bab ini, peneliti akan menguraikan mengenai etika pergaulan remaja dalam novel *Hijab for Sisters* karya Anastasha Hardi. Analisis yang digunakan ialah analisis isi (*content analysis*), dalam bentuk dialog untuk mempermudah pembaca memahami penelitian ini. Telah dideskripsikan pada bab sebelumnya terdapat beberapa poin mengenai etika pergaulan remaja dalam novel “*Hijab For Sisters Karya Anastasha Hardi*” yaitu sebagai berikut:

A. Etika Terhadap Orang Yang Lebih Tua

1. Dialog yang berisi tentang mengucapkan salam.

Dialog berisi tentang mengucapkan salam yang dilakukan oleh tokoh dua sanriwati dapat di lihat dalam beberapa halaman dan peristiwa berikut:

“Assalamualaikum...,” spanya sopan sambil mengangguk ke arah Bu Yunita.¹²⁵

Bu Yunita mengangguk membalas salamnya.

Dialog di atas dapat dianalisis bahwa etika bergaul antara seorang remaja dengan orang yang lebih tua harus memiliki sifat sopan santun dengan mendahului mengucapkan salam. Salam merupakan ungkapan kebahagiaan dan doa bagi orang lain ketika berjumpa. Salam juga digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada pihak lain. Seperti Malaikat memberi salam

¹²⁵Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 171.

kepada manusia, memberi salam kepada manusia, sebagaimana tamu-tamu Ibrahim yang memberikan salam padanya:

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَّمَ قَوْمٌ مُّكْرُونَ ﴿٢٥﴾

“(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: ‘Salaaman’, Ibrahim menjawab: ‘Salaamun’ (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal.” (Q.S. Adz-Dzariyat/51: 25)

Ayat di atas menjadi landasan untuk mewajibkan mengucapkan salam kepada siapapun yang kita jumpai. Semuanya wajib mendapatkan salam tidak terkecuali orang yang dikenal ataupun tidak, orang yang lebih tua maupun sebaya dengan kita.

Imam an-Nawawi menyampaikan dalam bukunya Al-Adzkar yang dikutip oleh Fuad, “Adapun jika seseorang mendatangi beberapa orang yang sedang duduk-duduk atau yang duduk sendiri, maka hendaklah orang yang datang memulai salam terlebih dahulu kepada setiap orang yang didatanginya, baik ia seorang anak yang masih kecil atau sudah dewasa, sedikit maupun banyak.”¹²⁶

Maka dapat disimpulkan bahwa tokoh santriwati tersebut telah memenuhi etika yaitu mengucapkan salam, menggambarkan sikap yang seharusnya dilakukan seorang siswa terhadap gurunya dengan mendahului mengucapkan salam saat hendak masuk ruangan, yang menunjukkan bahwa seorang remaja lebih menghormati orang yang lebih tua. Sebab mengucapkan salam merupakan suatu kewajiban sebagai seorang mukmin untuk

¹²⁶Asy-Syalyhub, *Op. Cit.*, hlm. 53.

melakukannya, dengan harapan salam tersebut akan menjadi suatu keselamatan serta doa bagi yang memberi atau menjawabnya.

2. Dialog mengenai meminta izin atau berpamitan

Setelah mengucapkan salam, etika selanjutnya adalah meminta izin yang merupakan bagian dari pendidikan akhlak. Sikap yang perlu dibiasakan karena dapat memicu rasa nyaman di dalam sebuah hubungan. Peristiwa ini terjadi ketika Asha dan Khalda hendak masuk kelasnya, dalam teks berikut:

“Ayo sana ke kelas, Bapak mau pencet bel nih! Apa perlu bapak panggilin Aidan buat nganter kalian ke kelas? Bapak panggilin sekarang, ya? Bapak tinggal teriak aja nih.”

“Nggak Usah, Pak. Nggak usah. Kita ke kelas sendiri aja. Tahu kok kelasnya. Ayo cepetan Da! Pamit dulu ya, Pak. Assalamualaikum.”¹²⁷

Maka dapat dianalisis sikap yang terlihat dari dialog di atas menunjukkan rasa hormat seorang anak kepada orang yang dihormatinya dengan berpamitan tatkala hendak pergi atau melakukan suatu tindakan dengan cara yang baik yaitu ucapan yang sopan, sikap berpamitan dengan merendahkan suara serta mengucapkan salam.

Sebagaimana Firman Allah SWT., menjelaskan bagaimana seorang muslim seharusnya ketika hendak memasuki suatu tempat, dalam Q.S. An-Nur: 27,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

¹²⁷Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 43.

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahnya sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.” (Q.S. An-Nur: 27)

Maka dapat disimpulkan bahwasanya etika selanjutnya telah dilakukan oleh kedua tokoh yaitu berpamitan ketika hendak pergi dari hadapan orang lain. Meminta izin ini dimaksudkan agar tidak terjadinya hal-hal yang tidak disukai, selain itu juga menjaga sikap sopan kita terhadap orang yang lebih tua. Dengan meminta izin sebelum melakukan suatu hal, bisa membuat mereka senang, dan dianggap ada.

3. Dialog mengenai mendengarkan nasihat orang tua

Etika selanjutnya yang terdapat dalam novel ialah mendengarkan dan mematuhi nasihat orang tua. Mama Asha mendengar dan menyaksikan perdebatan Asha dan Khalda kemudian duduk di sebelah kursi Khalda. Khalda menunduk mendengarkan nasihat Mama Asha. Dibiarkannya waktu berlalu beberapa saat.¹²⁸ Hal ini terdapat dalam teks novel:

*“Khalda siapa sih di dunia ini orang yang ngga pernah berbuat salah? Tapi yang salah itu masih bisa diperbaiki, kan? Percayalah, besok juga kalian pasti sudah baikan lagi. Sekarang Khalda tidur saja, istirahat, biar pikiran kembali jernih. Biasanya kalian kan bangun jam tiga pagi untuk belajar.”*¹²⁹

Khalda akhirnya menurut, dia menghapus sisa-sisa air matanya, kemudian berdiri berpamitan ke kamarnya.

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 74.

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 75.

Dapat dianalisis bahwa dialog di atas menggambarkan sikap Khalda sikap yang baik dengan mendengarkan, menuruti serta tidak membantah nasihat yang disampaikan oleh Mama Asha.

Peristiwa lain tergambar saat Asha menjadi bahan perbincangan di sekolah mengenai foto dan berita kedekatannya dengan Aidan di kolom mading. Dan menolak Mama untuk datang ke sekolah untuk mengusut masalah itu, Mama memberikan penjelasan pada Asha. Hal ini terdapat dalam teks novel:

“Asha, ini nggak Cuma tentang kamu. Tapi juga tentang Hijab for Sisters. Tentang kepercayaan semua orang pada apa yang pernah kalian semua sampaikan di sana. Tentang keyakinan akan keindahan agama kita. Kejadian ini mencoreng nama baik Hijab for Sisters, nama baikmu, nama baik Khalda, nama baik Siti Fatimah. Bagaimana mengembalikan semua kepercayaan itu lagi?”

Asha tercenung. Air mata yang berlinang kini jatuh membasahi pipinya.¹³⁰

Dialog di atas memperlihatkan Asha sangat meresapi perkataan yang diucapkan Mama, mengenai imbas dari permasalahan yang menimpa Asha, jika permasalahan itu berlarut-larut tidak segera diselesaikan.

Sabda Rasulullah SAW.,¹³¹

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُؤَقِّرْ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا

“Tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak hormat terhadap orang tua kita, dan tidak menyayangi anak-anak kecil kita.”
(diriwayatkan Abu Dawud, dan At-Tirmidzi yang meng-hasankannya)

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 236.

¹³¹ Al-Jazairi, *Op. Cit.*, hlm. 185-186.

Dari beberapa dialog di atas serta sabda Rasulullah SAW., dapat peneliti simpulkan bahwasanya, menghormati, mematuhi serta memuliakan orang yang lebih tua merupakan salah satu adab yang tinggi dan mulia derajatnya. Sebagai seorang santriwati sudah sepatutnya ia menerapkan adab ini, yaitu mendengarkan dan mematuhi nasihat dari orang yang lebih tua. Pada dialog di atas memperlihatkan keduanya telah melaksanakan tugasnya dalam menghormati orang tua dengan mendengarkan serta mematuhi nasihat orang tua, tanpa sedikitpun membantah perkataannya.

4. Dialog mengenai berbicara dan bersikap sopan, santun dan lemah lembut

Orang yang hendak berbicara, hendaklah mereka berbicara dengan pelan dan memikirkan perkataan yang hendak diucapkan. Hal tersebut terjadi dalam dialog antara Asha, Khalda, dan Pak Kepsek di dalam ruangan Kepsek. Kedua santriwati itu mencoba merangkai kata untuk menjelaskan maksud kedatangannya ke sekolah SMA Pancasila, tanpa menyinggung perasaan Pak Kepsek.

“Maaf Pak, kami bukan bermaksud mengatakan sekolah ini pergaulannya buruk.”

“Iya Pak, kami hanya ingin menyampaikan kalau kami diberi kesempatan selama satu semester untuk belajar di sini agar bisa beradaptasi dengan lingkungan,” sela Khalda gugup.¹³²

“Oh, kamu dari pesantren?” Asha mengangguk sopan.¹³³

Saat berbicara dengan orang yang lebih tua kadang kala ada kesalahan yang kita lakukan terhadapnya. Maka ungkapkan kata maaf ketika sudah

¹³²Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 42.

¹³³*Ibid.*, hlm. 63.

dirasa menyinggung perasaan pendengar. Pada kesempatan lain, Asha bersikap sopan saat akan pergi dari ruang *meeting* meninggalkan Mama dan *client* nya. Terlihat seperti teks peristiwa berikut:

“Ma, Asha mau ke toilet dulu, ya,” bisiknya menyenggol siku Mama
Mama hanya mengangguk, kemudian meneruskan obrolan tentang proyek hotel berbintang di Yogyakarta yang rencananya akan dikerjakan oleh timnya.

Asha mengendap mundur dari meja makan, kemudian berjalan perlahan sampai ke pintu keluar pintu ruang pertemuan eksklusif itu.¹³⁴

Dialog-dialog di atas mencerminkan bahwa sikap sopan dan santun serta menjaga lisan telah diterapkan oleh Asha dan Khalda, karena keduanya dipastikan banyak mendapatkan ilmu mengenai sikap tersebut di pondok pesantrennya. Sehingga mudah baginya untuk menerapkannya di keseharian mereka. Sikap sopan santun dalam berbicara, terlihat saat mereka mengawali pembicaraan dengan kata “maaf” sebagai penjas bahwa kalimat yang hendak disampaikannya nanti tidak bersifat buruk serta menyakiti hati pendengarnya. Sedangkan dalam bertindak terlihat ketika Asha mengendap mundur dari *client* Mama, sikap tersebut memberikan gambaran bahwa dia tidak ingin Mama yang sedang *meeting* terganggu oleh tindakannya.

Firman Allah SWT., Q.S. Al-Israa’: 36,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ كُلَّهَا كَانَ عَنْهُ مَسْنُونًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawabnya.” (Q.S. Al-Israa’: 36)

¹³⁴*Ibid.*, hlm. 138.

Sebagai seorang muslim hendaklah memperhatikan lisannya dengan sebaik-baik perhatian, menghindari perkataan batil, perkataan dusta, ghibah, adu domba, dan perkataan yang keji yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.¹³⁵

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa dalam berbicara dan bersikap sopan, santun dan lemah lembut tokoh santriwati ini menjalankannya dengan baik. Perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia, melalui komunikasi menggunakan bahasa yang lemah lembut tidak merendahkan orang lain.

5. Mematuhi perintah dan larangannya yang tidak mengandung maksiat kepada Allah SAW., dan tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

Mama Syifa tidak membiarkan mereka untuk pergi ke *Mall* bersama teman-temannya dengan mengendarai motor yang dibawa Ami dan Chika. Agar bisa pergi ke *Mall* bersama temannya, mereka semua harus menurut dan mematuhi perintah yang diberikan oleh Mama Syifa. Seperti peristiwa dalam novel pada teks berikut:

Asha dan Khalda tetap berdiri sabar sementara Mama mengomeli Ami dan Chika.

Akhirnya setelah berabad-abad kemudian, kesepakatan pun diambil. Mama akan mengantar mereka semua ke Mall. Lalu menjemput lagi sesuai waktu yang ditentukan. Mama hanya mengizinkan tiga jam untuk muterin Mall. Setelah itu mereka akan dijemput lagi, dan Mama akan mengantarkan Ami dan Chika ke rumah masing-masing.¹³⁶

¹³⁵Asy-Syalhub, *Op. Cit.*, hlm 145.

¹³⁶Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 112-113.

Pada kesempatan lain setelah kejadian yang menimpa Yova, dengan perasaan bingung Asha tetap melakukan permintaan Pak Kepsek untuk naik ke atas mimbar. Terlihat dalam dialog berikut:

“... saya minta agar Asha sudi maju ke atas mimbar menemani saya”

Panggilan itu secara tiba-tiba membuat semua mata tertuju pada Asha.

Asha masih kebingungan, tapi kemudian tatapan penyemangat dari Khalda menyuntikkan keberanian padanya. Asha menarik napas sejenak, kemudian berjalan tanpa ragu menuju mimbar di tengah area lapangan upacara.¹³⁷

Dari beberapa teks dialog di atas, memperlihatkan kepatuhan seorang anak terhadap orang yang lebih tua darinya. Kepatuhan itu ia tunjukkan dalam bentuk ucapan, anggukan juga dalam bentuk tindakan sesuai dengan perintah yang diberikan.

Selama yang hal-hal diperintahkan tidak mengandung kepada unsur maksiat dan dosa, maka wajib untuk segera melaksanakan perintahnya. Jika mereka memerintah untuk melakukan sesuatu yang berdosa, maka diperbolehkan menolaknya dengan perkataan yang lemah lembut dan penuh pengertian.¹³⁸

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksakan untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.”
(Q.S. Luqman: 15)

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 157.

¹³⁸ Al-Jazairi, *Op. Cit.*, hlm. 230.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam mematuhi perintah yang tidak mengandung kepada perbuatan dosa, kepatuhan itu mereka perlihatkan dengan sebuah tindakan yang berarti setuju.

6. Berpendapat dengan bijaksana serta tidak menggurui

Etika ini terkait dengan peristiwa ketika Asha memberikan pandangannya mengenai artikel yang dibawa Pak Kepsek berjudul *gaya pacaran sehat untuk remaja*. Terlihat dalam teks dialog:

“Jadi artikel ini membahas tata cara pacaran yang sehat? Berarti pacaran itu diperbolehkan, dong?” Asha bertanya.

“Kalau yang belum atau nggak pacaran, terus baca artikel ini, apa bukannya jadi kepingin pacaran nantinya?” tanyanya lagi.¹³⁹

Menyampaikan pendapat dengan bijaksana sebagai wujud pembelaan dilakukan Khalda saat dia berani menjadi saksi di hadapan Bu Yunita, Asha, Paulin, Yova, dan Agitha untuk membuktikan bahwa Asha tidak bersalah.

Terlihat dalam dialog berikut:

“Oh, begitu? Lalu Khalda, menurutmu Asha tidak berbohong?”

“Saya saksinya, Bu., korban dibawa pulang ke rumah Asha kebetulan saya juga tinggal di situ,. Ibu juga pasti sudah mendengar dari Pak Kepsek sendiri mengenai persoalan ini. Karena sebenarnya kalau Pak Kepsek tidak membukanya di forum saat upacara bendera kemarin, tidak akan ada yang tahu kejadian ini, karena akan kami rahasiakan selamanya, Bu. Kami sudah berjanji pada si korban.”¹⁴⁰

Dialog-dialog di atas memperlihatkan seorang santriwati menyampaikan pendapatnya dengan bijaksana tanpa menggurui serta menyinggung kepada

¹³⁹Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 131.

¹⁴⁰*Ibid.*, hlm. 173.

orang yang lebih tua. Dengan ungkapan yang sopan kedua santriwati tidak hanya menyampaikan pendapatnya bahkan keduanya mampu mempengaruhi pendengarnya, salah satunya Pak Kepsek.

Adab Nawawi yang berupa perkataan bagi orang-orang yang ingin berbicara yaitu hendaklah berbicara dengan pelan dan memikirkan terlebih dahulu perkataan yang hendak diucapkan. Apabila perkataan tersebut baik, baik pula untuk dikatakan maka hendaklah untuk mengatakannya. Jika perkataan tersebut buruk, sebaiknya tidak untuk dikatakan atau disampaikan.¹⁴¹ Orang yang senantiasa berkata baik serta santun akan mendapat tempat di hati orang lain. Maka orang lain akan menghargai dan terkesan dengan ucapannya.¹⁴²

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh Asha dan Khalda dapat menyampaikan pendapat yang baik, dengan bahasa yang tidak menyinggung pendengarnya dan tidak pula menggurui. Pendapat itu mereka ungkapkan karena memang di anggapnya penting untuk disampaikan.

7. Tidak berbicara sebelum ditanya dan pergi sebelum diizinkan

Sikap sopan seharusnya dimiliki oleh siapa saja dan kepada siapa saja, terutama seseorang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. Salah satu sikap yang perlu dipraktikan ialah tidak berbicara sebelum ditanya serta tidak pergi sebelum mendapat izin.

¹⁴¹Asy-Syalhub, *Op. Cit.*, hlm. 149.

¹⁴²Junaedi, *Op. Cit.*, hlm. 150.

Diwaktu Asha dipanggil oleh Bu Yunita untuk ke ruang guru, Asha dan Khalda hanya berbicara saat ditanya oleh Bu Yunita. Terlihat dalam teks dialog berikut:

“Apa benar, Asha adalah namamu yang dimaksud oleh selebaran itu?”
sekali lagi Asha mengganguk, agak ragu. “Mungkin, Bu. Kecuali kalau di sekolah ini ada dua nama Asha yang sama.”¹⁴³
“Dan nama kamu siapa sayangku?”
“Saya Khalda, Bu, sekelas sama Asha. Saya dan Asha dari pesantren yang sama.”¹⁴⁴

Dilihat dari dialog di atas, Asha dan Khalda memenuhi kewajibannya untuk menjawab pertanyaan ketika mendapat pertanyaan. Selanjutnya, pergi sebelum diizinkan, hal ini terdapat dalam teks dialog berikut:

“Sudah sana masuk kelas. Kelas kalian, sebelas IPA satu, hanya tiga ruangan dari sini ke arah kanan.”
Asha dan Khalda menganguk. “Iya, Pak, terima kasih, Pak.”¹⁴⁵

Terlihat dari beberapa dialog di atas mencerminkan seorang remaja yang tidak pergi sebelum mendapat izin. Sama halnya seperti adab sebelumnya yaitu perlunya izin ketika hendak pergi dengan berpamitan. Perlunya izin dari seseorang agar kita tidak semena-mena atau seenaknya untuk berperilaku.

Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan adab murid terhadap guru dalam kitab *Maraqi al-'Ubudiyah* salah satunya menyebutkan tidak berbicara selama tidak ditanya oleh gurunya.¹⁴⁶

¹⁴³Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 172.

¹⁴⁴*Ibid.*, hlm. 172.

¹⁴⁵*Ibid.*, hlm. 42.

¹⁴⁶Badrudin dan Hikmatullah, *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an: Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani* (Serang: A-Empat, 2021), hlm. 133.

Dilihat dari dialog di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Asha dan Khalda memenuhi adab berikutnya yaitu berbicara sebelum ditanya. Kedua santri menjawab pertanyaan sesuai apa yang ditanyakan, tidak melebihi-lebih atau sampai membahas hal lainnya. Keduanya pula pergi dengan izin dari orang yang hendak mereka tinggalkan.

8. Menjalin silaturahmi, mendoakan, memohon ampunan, menunaikan janji, dan menghormati teman mereka.

Setiap umat muslim diwajibkan untuk menjalin silaturahmi antar sesama terlebih silaturahmi dengan orang tua. Sejarah yang paling penting dan tercatat mengenai silaturahmi ialah sejarah yang terjadi pada Nabi Sulaiman, yang dapat memperluas wilayahnya dengan cara bersilaturahmi.

Peristiwa yang menunjukkan bahwa Asha dan Khalda memiliki sifat menjalin silaturahmi (hubungan kekerabatan) dengan teman dari orang tua, terlihat dalam teks dalam novel pada halaman berikut:

Ketika Asha ikut Mama untuk bertemu dengan *client meeting* Mama. Terlihat Asha hanya diam saat berjalan bersisian dengan Mama yang masih sibuk ngobrol dengan kliennya.¹⁴⁷

Menunjukkan bahwa Asha mampu menjalin silaturahmi dengan teman dari orang tuanya. Menjalin silaturahmi ini penting, agar kita mendapat karunia kelapangan rezeki oleh Allah SWT. selain itu orang yang menjalin silaturahmi juga dianugerahi umur panjang. Menjalin silaturahmi ditunaikan

¹⁴⁷Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 138-143.

Khalda kepada Mama Syifa yang merupakan wali dari Asha, karena Khalda tinggal bersama mereka. Sikap santun Khalda kepada Mama Asha merupakan bagian menjalin silaturahmi serta menghormati orang tua dari temannya. Sikap tersebut tergambar ketika Khalda mendengarkan nasihat Mama Syifa, serta tidak membangkang perintah yang diberikan. Sehingga Mama Syifa sudah menganggap Khalda seperti anaknya sendiri.

Dari Anas ra., ia berkata, bahwa Rosulullah Saw., telah bersabda,¹⁴⁸

“Barangsiapa yang menyukai untuk mendapatkan kelapangan rezeki dan panjang umurnya, hendaklah ia menyambung hubungan dengan saudaranya (silaturahmi).” (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka dapat disimpulkan bahwasanya, Asha dan Khalda sudah memenuhi etika pergaulan yang menyebutkan diharuskan menjalin silaturahmi dengan menghormati teman dari orang tua mereka. Menyambung dan menjaga silaturahmi bukan sekedar perintah agama, namun juga mengandung banyak hikmah serta faedah bagi yang melakukannya dalam kehidupan. Karena kemudahan kita tidak hanya pada keluarga atau tetangga sekitar saja, tetapi bisa jadi kemudahan itu pula kita dapat dari orang lain.

¹⁴⁸ Azzet, Suhana, dan Cholik, *Op. Cit.*, hlm. 40.

B. Etika Bergaul Dengan Teman Sebaya

Seorang teman yang kita pilih memiliki pengaruh besar dalam istiqamahnya seorang muslimah, lazimnya teman dekat akan menjadi teladan bagi akhlak dan tingkah laku kita. Maka seorang muslimah dituntut untuk memilih teman yang baik serta shalehah, yang selalu menasehati, tidak suka curang dalam bergaul maupun berbicara, serta benar-benar memberikan keciwaan yang tulus.¹⁴⁹

1. Dialog mengenai mengucap dan menjawab salam

Dialog yang berisi etika bergaul dengan teman sebaya mengenai mengucap dan menjawab salam, dapat dilihat dalam peristiwa ketika Bapak Kepsek memanggil Asha untuk maju ke atas mimbar memberikan penjelasan singkat mengenai penjagaan diri yang pernah ia katakan sebelumnya. Asha memulai pembicaraannya dengan mengucap salam, seperti dialog di bawah ini:

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh...” Asha membuka pidatonya dengan suara gemetar.¹⁵⁰

Dialog di atas dapat dianalisis bahwa salah satu aspek perilaku sosial seorang muslim terhadap muslim lainnya ialah membiasakan diri mengucap salam. Ucapan salam tidak hanya dituntut seorang remaja terhadap orang yang

¹⁴⁹Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jatidiri Wanita Muslimah* (Jakarta: Al-Kautsar, 2019), hlm. 118.

¹⁵⁰Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 158.

lebih tua tetapi juga pada semua muslim terlingkup di dalamnya seorang wanita dan juga laki-laki.

Rasulullah SAW., bersabda:¹⁵¹

“Kamu tidaklah akan masuk syurga sebelum beriman, dan tidak akan beriman sebelum berkasih sayang. Maukah kamu aku tunjukkan suatu amalan yang akan dapat memupuk rasa kasih sayang sesamamu? Yaitu senantiasa mengucapkan salam sesamamu.” (HR. Muslim)

Maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Asha memenuhi etika yang sudah jelas dituntut oleh Islam, yaitu mengucapkan salam. Sebagaimana Imam An-Nawawi berkata: “Yang termasuk sunnah adalah seorang muslim mengucapkan salam sebelum ia berbicara.”¹⁵² Mengucap salam memiliki makna meminta izin untuk melakukan suatu tindakan yang melibatkan orang lain. Islam mengajarkan seorang muslim untuk saling bertukar salam bilamana mereka berjumpa atau berkunjung kepada suatu tempat, agar selalu terpupuknya rasa kasih sayang sesama muslim dengan baik.

2. Menutup aurat

Etika selanjutnya yang terdapat dalam Novel *Hijab for Sisters* adalah menutup aurat. Mengenai menutup aurat disampaikan oleh Asha saat mengisi perkumpulan organisasi *hijab for sisters*.

Asha coba memperjelas. “Ya, misalnya dalam hal menutup aurat ini. Kalo nggak ada kesadaran dari diri kita, sampai kapan pun kita nggak bakalan bersedia berjilbab. Tapi kalo kita sadar dan merasa sayang sama tubuh kita, yang kalo nggak ditutup pasti bisa dengan murahnyadinikmati siapa saja yang melihatnya, kita pasti akan langsung menutup aurat kita.

¹⁵¹Ahmad, Tambak, Safitri, *Op. Cit.*, hlm. 213.

¹⁵²Asy-Syalhub, *Op. Cit.*, hlm. 70.

Menutup aurat adalah salah satu bentuk penjagaan diri. Selain menjaga diri dari keinginan untuk pacaran.”¹⁵³

Sedangkan dialog mengenai menutup aurat dapat dilihat dalam teks dialog berikut:

“Kalian tidak diperkenankan masuk, kecuali kalian lepas jilbab!”

“Apa?!” Asha dan Khalda spontan berteriak.

“Tidak mungkin kami melepas jilbab kami, Bu! Jilbab ini kami pakai atas perintah Allah! Kalau Ibu memaksa kami melepas jilbab, sama saja ibu menyuruh kami menentang Allah!” teriak Khalda.

Dialog di atas memperlihatkan keteguhan Asha dan Khalda untuk setia terhadap perintah Allah menutup aurat dalam keadaan apapun dan dimanapun. Seorang muslimah mengenakan hijab sesuai dengan syari’at Islam saat hendak keluar rumah, yakni pakaian Islami yang batas-batasnya sudah ditetapkan *nash* dalam kitab Allah dan Sunnah-Nya. Firman Allah SWT,¹⁵⁴

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ... ﴿٣١﴾

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat....” (Q.S. An-nur: 31)

Ayat di atas menjadi landasan diwajibkannya bagi seorang perempuan untuk menutup aurat, menjaga pandangan, dan kemaluannya kepada orang lain. Bahkan sabda Rasulullah SAW diriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudri ra,

¹⁵³Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 162.

¹⁵⁴Al-Hasyimi, *Op. Cit.*, hlm. 46.

menjelaskan seorang laki-laki tidak dikenankan melihat aurat laki-laki, dan wanita tidak dikenankan melihat aurat sesama jenisnya.¹⁵⁵

Wanita harus mengenakan jilbab dengan hati yang dipenuhi iman kepada Allah, bahwa hijab itu merupakan perintah dari Allah dan dia rela meyakini bahwa memang itu merupakan aturan yang diturunkan Allah untuk melindungi wanita muslimah, mengangkat jati dirinya, menjauhkannya dari cobaan yang menggelincirkan, dan kehinaan dan jurang yang menyesatkan.¹⁵⁶

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa, Asha dan Khalda mampu mempertahankan jilbab yang dia kenakan untuk menutup aurat sebagaimana yang telah mereka pahami bahwa menutup aurat merupakan sebuah kewajiban bagi hamba Allah SWT. Salah satu hikmah yang bisa kita ambil dan renungi dari perintah Allah SWT., untuk menutup aurat adalah supaya kehormatan kita lebih terjaga dan terlindungi dari kemungkinan negatif pandangan manusia yang melihatnya. Dengan demikian kita akan lebih aman lagi dalam beraktifitas tanpa membuat orang lain menjadi risih atau tergoda dengan penampilan kita.

3. Menepati janji

Khalda dan Asha senantiasa berpegang teguh menepati janjinya dalam keadaan sulit yang menyimpannya. Dalam keadaan krusial saat Asha diserang

¹⁵⁵Asy-Syalhub, *Op. Cit.*, hlm. 351.

¹⁵⁶*Ibid.*, hlm. 47.

ribuan selebaran kertas yang berisi kalimat provokatif mengenai kejadian di pesta ulang tahun Paulin. Seperti dalam dialog di bawah ini:

“Iya, Sha,” timpal Naira. “Kita yakin kok kalo kejadian itu bukan karangan lo aja. Lo pasti bisa buktiin kalo lo bener. Lagian kenapa sih lo nggak kasih tahu aja terus terang siapa yang jadi korban pelecehan itu?”

Khalda menggeleng seraya menimpali. “Kita udah janji sama orangnya untuk tidak membuka identitas dia. Bahkan Pak Kepsek sendiri juga merahasiakannya.”¹⁵⁷

Dialog di atas memperlihatkan sikap Asha dengan ketegaran hatinya masih berpegang teguh pada janjinya untuk tidak memberi tahu kepada siapapun yang menjadi korban pelecehan saat malam pesta Paulin. Dengan ketabahan hati yang dimiliki Asha memperlihatkan bahwa dirinya merupakan salah satu orang yang memiliki sifat amanah. Firman Allah Q.S. Al-Isra’: 34.¹⁵⁸

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

“Dan penuhilah janji sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.” (Q.S. Al-Isra’: 34)

Sifat ini merupakan akhlak yang mulia, sehingga kualitas keimanan seseorang sangat tergantung padanya apakah dia bisa menjalankan amanah atau malah berkhianat. Hadits Rasulullah SAW., menyebutkan bahwa orang yang jika ia berjanji lalu mengingkari, maka orang tersebut termasuk orang munafik.

¹⁵⁷Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 169.

¹⁵⁸Al-Jazairi, *Op. Cit.*, hlm. 184.

Dari dialog di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Asha dan Khalda mampu menepati janjinya untuk senantiasa menjaga amanah yang telah diberikan kepadanya. Sebagaimana kita ketahui janji merupakan hutang, maka sebisa mungkin mereka berdua untuk membayar hutang dengan menepati janji.

4. Menjaga rahasia dan tidak menyebarkan serta merahasiakannya

Sebagai seorang muslim tidak baik jika memiliki sifat suka membuka aib orang lain, apalagi sudah diberi kepercayaan untuk menjaga rahasia. Maka wajib baginya untuk menjaga rahasia tersebut apapun yang terjadi, sebelum orang tersebut memintanya untuk menceritakan rahasia tersebut. Karena sifat amanah yang dimiliki Asha, ia mampu merahasiakan aib temannya hingga mendapatkan perlakuan dan gelar tukang tipu. Seperti dalam dialog berikut:

“Lo nggak bisa kan ngebuktiin tuduhan lo sendiri? Omdo, lo!”

Khalda langsung menyela dengan marah. “Asha nggak bohong! Apa perlu aku kasih tahu siapa orangnya sekarang? Kalo aja kamu tahu siapa orangnya itu, kamu bakal malu sendiri!”

“Udahlah, Da, jangan marah. Kita nggak perlu terpancing membuka aib orang,” bisik Asha menenangkan.¹⁵⁹

Dilihat dari dialog di atas, menjaga rahasia merupakan suatu amanah yang begitu besar sehingga untuk menjaga rahasia yang telah diamanahkan padanya, Asha hanya bisa mendengarkan celaan Paulin dengan rasa sakit hatinya tanpa mampu menjawab perkataan padanya.

¹⁵⁹Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 165.

Di samping itu, Allah SWT., melarang seseorang untuk mengkhianati amanah yang telah diberikan kepadanya. Firman Allah SWT.,¹⁶⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rosul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (Q.S. Al-Anfal: 27)

Rasulullah SAW., bersabda,¹⁶¹

“Barangsiapa menghilangkan kesusahan seorang muslim, niscaya Allah akan menghilangkan satu kesusahannya di hari Kiamat. Barangsiapa menutup aib seorang muslim, niscaya Allah akan menutup aibnya di hari Kiamat. Allah selalu menolong seorang hamba selama dia menolong saudaranya.” (HR. Muslim)

Dialog di atas dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh mencerminkan sifat seorang yang bersikukuh untuk bisa menjaga amanah berupa rahasia atau aib seseorang yang hanya sedikit orang yang mengetahuinya. Dia mampu menahan hinaan dan ejekan demi bisa menjaga rahasia tersebut, hingga akhirnya nanti orang tersebutlah yang memintanya untuk membicarakan amanah tersebut pada orang lain.

5. Tolong menolong (*ta'aawun*)

Etika selanjutnya ialah tolong menolong. Tolong menolong boleh dilakukan dalam segala hal kecuali dalam hal maksiat. Asha memberanikan diri mengatakan pada Mama untuk menolong Yova yang tak sadarkan diri dipapah oleh tiga orang laki-laki. Seperti dalam dialog berikut:

¹⁶⁰ Ahmad Yani, *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji* (Jakarta: Al Qalam, 2011), hlm. 72.

¹⁶¹ *Ibid.*, hlm. 113.

Dengan bibir gemetar Asha kemudian angkat bicara. “Itu tadi teman Asha, Ma. Namanya Yova. Pasti cowok-cowok tadi punya maksud jahat sama dia. Kita harus menolong Yova, Ma!”¹⁶²

Tolong menolong dalam menyelesaikan masalah. Khalda menolong Asha untuk menyelidiki kasus berita dan foto Asha dan Aidan sedang berduaan di gedung ekskul. Seperti dalam dialog berikut:

“Kumohon, Sha, jangan pergi sekarang. Tunggulah sampai aku pulang sekolah. Aku akan berusaha menyelidiki kasus ini dan mencari kebenarannya.”¹⁶³

Maka dari teks dialog di atas dapat dianalisis betapa pentingnya tolong menolong, namun tolong menolong harus dalam kebaikan dan kebenaran bukan dalam dosa apalagi permusuhan. Sesama teman tentu saling membutuhkan satu sama lain, sehingga saling membantu di antara teman bisa memenuhi kebutuhan orang yang memerlukan Dalam firman Allah Q.S. Al-Ma'idah: 2,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”(Q.S. Al-Ma'idah: 2)

Jadi dapat disimpulkan bahwa tolong menolong (*ta'awun*) dilakukan keduanya dalam perbuatan kebaikan, dalam menyelidiki kasus, dan menyelamatkan teman dari perbuatan keji. Tolong menolong (*ta'aawun*) dalam kebajikan adalah menghilangkan atau setidaknya mengurangi kesulitan

¹⁶²Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 144.

¹⁶³*Ibid.*, hlm. 240.

orang lain. Jika seseorang melakukannya maka Allah SWT., akan menghilangkan kesulitannya, bahkan orang yang senantiasa menolong orang lain dalam kesulitan, akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.

6. Saling menasihati/menegur/mengingatkan/memberi masukan

Etika lain yang tergambar dalam novel *Hijab for Sisters* adalah nasihat. Sebagai seorang teman terdekat saat berada di luar pondok pesantren keduanya saling memberikan nasihat, tidak segan untuk menegur, selalu memberi masukan, dan senantiasa mengingatkan.

Asha lebih sering mengingatkan dan menegur sekaligus menasihati Khalda, karena sifatnya yang ceplas-ceplos. Dengan tutur kata yang lembut Asha mengungkapkan nasihat pada Khalda. Hal ini terdapat dalam teks novel:

“Nggak bisa dengan cara lebih halus?” tegur Asha masih dengan suara pelan.

“*Please*, Sha, kamu selalu bilang caraku kasar. Apa kamu ngeliat aku bawa pentungan atau alat setrum nyamuk untuk mengancam mereka?” gerutu Khalda

“Nih, Da, ibaratnya, kamu datang orang lagi mabuk terus kamu ceramahi bahwa mabuk itu dosa, dan dia harus ikut konseling. Bayangin aja orang mabuk diajak ngomong begitu, boro-boro mau dengerin kamu, yang ada pasti dia bakalan ngamuk.”¹⁶⁴

Novel *Hijab for Sisters* yang menunjukkan nasihat melalui berdakwah adalah Asha saat mengingatkan sekaligus menjelaskan tentang menutup aurat dengan cara yang halus dan penuh kesabaran. Hal ini terdapat dalam teks novel:

¹⁶⁴*Ibid.*, hlm. 93.

Asha coba memperjelas. “Ya, misalnya dalam hal menutup aurat ini. Kalo nggak ada kesadaran dari diri kita, sampai kapan pun kita nggak bakalan bersedia berjilbab. Tapi kalo kita sadar dan merasa sayang sama tubuh kita, yang kalo nggak ditutup pasti bisa dengan murahnyadinikmati siapa saja yang melihatnya, kita pasti akan langsung menutup aurat kita. Menutup aurat adalah salah satu bentuk penjagaan diri. Selain menjaga diri dari keinginan untuk pacaran.”¹⁶⁵

Dialog dan peristiwa di atas memaparkan bahwa nasihat tidak hanya disampaikan ketika orang lain melakukan kesalahan saja, tetapi juga disampaikan saat berada bersama-sama dalam sebuah perkumpulan. Firman Allah SWT., Q.S. Ali Imran 104:

وَأَتَىٰكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran 104)

Dengan sikapnya yang suka ceplas-ceplos Khalda menegur teman-temannya yang sedang tertawa terbahak-bahak menertawakan Susanto. Hal ini terlihat dalam teks novel berikut:

“Ssst, Ami, kalau ketawa jangan lebar-lebar. Sesungguhnya setan merasa menang disaat kita tertawa lebar, dan saat itulah malaikat juga menjauhi kita.” Tegur Khalda tiba-tiba.¹⁶⁶

Ami spontan menangkap mulutnya. “Ups, sori....”

“Astaghfirullah,” ralat Khalda.

“Astaghfirullah,” Ami mengikuti Khalda, kemudian mengganti tawanya dengan senyum. “Kadang kita emang suka nggak sadar ya kalau ada sesuatu yang lucu, suka sampe ketawa guling-guling.”

¹⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 162.

¹⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 108.

“Iya, tanpa kita sadar kalau kita sudah dibawah kuasa setan,” timpal Khalda.

Asha juga memberi masukan kepada Sienna yang menghadapi masalah mengenai pacarnya. Dia mendengarkan curhatan Sienna dan memberikan masukan untuk mencoba menyadarkan Sienna yang sedang menangis karena perlakuan pacarnya. Seperti dialog berikut:

“Apa kamu yakin Brian juga sayang sama kamu?” tanyanya juga sangat pelan.

Sienna mengangguk tanpa ragu.

“Kalau dia sayang sama kamu, kenapa dia membuatmu menangis?”¹⁶⁷

Kali ini Sienna tak bisa menjawab. Sienna menunduk sambil memainkan gelas minumannya. Asha menghela nafas merasa sedikit menyesal telah menanyakan hal yang sangat sensitif seperti itu.

Dapat dianalisis dari dialog tersebut, Asha memberikan masukan kepada Sienna sekaligus agar terbukanya hati serta pikirannya mengenai ucapan yang disampaikan. Sebagai saudara seiman perlu serta wajib bagi kita untuk saling mengingatkan dalam kebaikan. Surga terlalu luas untuk dihuni sendiri. Sungguh manusia yang beruntung diri kita, ketika masih banyak orang yang peduli dan menasihati ketika kita salah.

Nasihat merupakan suatu arahan syar’i yang dianjurkan oleh pembuat syari’at dan merupakan dari perkara-perkara yang menjadi penyebab Nabi SAW., membai’at para sahabat, sebagaimana yang dikutip oleh Fuad bin Abdil Aziz dari HR. Al-Bukhari (no. 57), Muslim (no. 56), Ahmad (no.

¹⁶⁷*Ibid.*, hlm. 122.

18760), at-Tirmidzi (no. 1925, an-Nasa'i (no. 4175) dan ad-Darimi (no. 2540)

bahwa, Jarir bin 'Abdillah ra., meriwayatkan,

*“Aku berbai'at kepada Rasulullah SAW., untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan memberi nasihat kepada setiap muslim”.*¹⁶⁸

Maka disimpulkan Asha dan Khalda termasuk tokoh yang selalu sigap memberikan arahan, masukan, dan nasihat kepada sesama teman. Kepada mereka yang memiliki masalah, mereka yang salah berucap, mereka yang memiliki sikap keras kepala. Salah satunya tokoh Khalda yang memiliki sifat keras kepala, yang selalu mendapat nasihat dari Asha. Beruntunglah kita saat orang lain masih mempercayai kita sebagai tempat bercerita dan meminta nasihat berkenaan problem yang menyimpannya.

7. Memaafkan kesalahan dan menahan amarah

Etika selanjutnya ialah memaafkan kesalahan dan menahan amarah. Asha dan Khalda memaafkan Yova atas kejadian-kejadian yang sudah menimpa mereka. Kejadian yang berhubungan dengan korban pelecehan saat malam pesta ulang tahun Paulin. Seperti dalam dialog berikut:

*“Udahlah, Va, kita udah maafin kamu. Udah seneng kok liat kamu berhijab. Apalagi kamu berniat melaporkan para kriminal itu ke polisi. Mereka patut mendapatkan balasan yang setimpal. Aku siap kok jadi saksi.”*¹⁶⁹

Dari teks dialog di atas dapat di analisis bahwa, orang yang memiliki sikap mudah memaafkan kesalahan orang lain dapat mengakrabkan kembali

¹⁶⁸Asy-Syalhub, *Op. Cit.*, hlm. 436.

¹⁶⁹Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 195.

hubungan dua orang atau kelompok yang mengalami keretakan agar tidak menjadi konflik yang berkepanjangan. Sifat pemaaf merupakan sikap terpuji yang amat penting untuk dimiliki oleh seorang manusia, karena sifat ini menjadikan seseorang itu mulia.

Hadits Rasulullah SAW.,¹⁷⁰

وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا ﴿١٥٩﴾

“Allah tidak menambahkan pada hamba yang memaafkan melainkan kemuliaan.” (HR. Muslim)

Meskipun Rasulullah SAW., mendapatkan tantangan dan gangguan dari orang-orang kafir, beliau mampu memberikan maaf kepada para penentangannya itu yang justru membuat mereka menjadi bersimpati kepada Rasulullah. Allah SWT., berfirman:¹⁷¹

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَا وَرَهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dalam urusan itu....” (Q.S.Ali Imran: 159)

Adapun teks novel yang menunjukkan menahan amarah yaitu ketika Asha menahan amarah saat geng Paulin menghadang Asha dan teman-temannya di depan pintu gerbang sekolah. Dia hanya diam mendengar

¹⁷⁰Yani, *Op. Cit.*, hlm. 120.

¹⁷¹*Ibid.*, hlm. 121-122.

celotehan Paulin sambil mengucap istighfar mencoba menenangkan hatinya.

Seperti teks dialog berikut:

Jadi ini masalahnya? Mereka nggak rela Aidan mengejar Asha? Asha menghela napas, makin memuncak rasa kesalnya. Beberapa kali dia mengucap istighfar dalam hati.¹⁷²

Terlihat dalam dialog di atas dengan tenangnya Asha menghadapi hadangan serta ocehan Paulin, sehingga rasa kesal yang membumbung di hatinya bisa teratasi. Tak lupa juga Asha selalu mengingat Tuhannya dengan mengucap istigfar agar tidak terbawa emosi serta menjauhkan diri dari terjadinya konflik.

Melatih diri untuk tetap rileks adalah kunci utama keberhasilan merespons marah. Maka dapat dikatakan bahwa gangguan emosi tidak akan timbul jika seseorang sepenuhnya dalam keadaan santai.¹⁷³ Orang yang melatih relaksasi diri, akan mudah untuk menekan amarah. Relaksasi ini dibutuhkan untuk mengendorkan marah dan menjernihkan pikiran serta mendeduhkan hati yang panas.¹⁷⁴

Asha tidak pernah melampiaskan kemarahan yang meluap dengan berbicara kasar, membantah, ataupun dengan perilaku buruk lainnya. Seperti dalam peristiwa berikut,

Serangan hujan selebaran putih berisi kalimat provokatif.

¹⁷²Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 67.

¹⁷³Hengki Irawan Setia Budi, *Manajemen Konflik Mengelola Marah & Setres Secara Bijak* (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), hlm.47-48.

¹⁷⁴*Ibid.*, hlm. 56-57.

“Asha Si Penipu dari kelas 11 IPA 1. Tukang fitnah! Pahlawan kesiangan!! PENIPU!!”

Asha melihat begitu banyak selebaran hinggap dimana-mana. Seolah seisi sekolah dihujani selebaran kertas putih dengan cetakan tinta merah mencolok. Asha mendadak lemas, wajahnya memucat, matanya terasa sangat panas.

Asha terduduk lemas di bangkunya sambil meremas kertas yang berserakan menumpuk di mejanya.¹⁷⁵

Rasulullah SAW., bersabda mengenai menghindari marah, sebagai berikut:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُمْ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ وَإِلَّا فَلْيَضْطَجِعْ

“Jika salah seorang dari kalian marah dalam keadaan berdiri hendaknya ia duduk. Jika dengan itu kemarahan menjadi hilang (itulah yang diharapkan). Jika masih belum hilang, hendaknya berbaring.” (HR. Abu Dawud)

Beberapa uraian teks dialog di atas dapat kita analisis bahwasanya Asha dan Khalda merupakan orang yang tegar, orang yang meyakini bahwa setiap persoalan dalam kehidupan merupakan karunia dari Allah SWT., untuk menuju jalan kebahagiaan dan kemuliaan jika kita menyikapinya dengan tepat. Karena marah yang tidak terkendali akan mudah menyulut kemarahan orang lain, sehingga hubungan sesama manusia bisa menjadi renggang bahkan terputus. Oleh karena itu seseorang disebut sebagai orang yang kuat ketika dia mampu mengendalikan dirinya saat marah.

Rasulullah SAW., bersabda:¹⁷⁶

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالسُّرْعَةِ وَإِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

¹⁷⁵Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 169-170.

¹⁷⁶Yani, *Op. Cit.*, hlm. 123.

“Orang kuat bukanlah yang dapat mengalahkan musuh, namun orang yang kuat adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari dialog di atas peneliti menyimpulkan Asha memiliki sifat *Halim* (lemah, santun), yaitu orang yang hatinya tenang saat marah, yang memikirkan dampaknya yang akan terjadi, dan akan mendapat balasan dari Allah SWT., atas sikapnya. Hadits Nabi SAW menyebutkan sesungguhnya orang yang paling hebat serta mengagumkan ialah orang yang marah tetapi bisa mengendalikan marahnya. Asha yang memiliki sifat sabar, mampu meredam amarahnya dalam menghadapi hinaan dan ejekan. Seseorang melakukan itu karena mereka tidak senang kepada kita, baik karena apa yang kita miliki maupun kebaikan yang kita lakukan. Maka seorang muslim harus memiliki kesabaran untuk tidak menuruti keburukan yang mereka inginkan atau kemarahan yang ditunjukkan kepadanya secara berlebihan.

Dengan demikian amarah menjadikan hubungan persahabatan dan persaudaraan menjadi mudah retak dan rusak hingga membuat terputusnya sebuah hubungan, sedangkan memaafkan kesalahan orang lain justru menjadikan suatu hubungan baru yang lebih baik. Cara terbaik meredakan marah dengan bijak adalah menghindari marah dengan cara melupakan, dan memaafkan kesalahan orang yang menyakiti kita. Maka jelas mengapa sikap menahan amarah selalu berdampingan dengan sikap sabar dan menjadi seorang pemaaf.

8. Meminta izin atau berpamitan

Etika terhadap teman sebaya selanjutnya adalah meminta izin. Meminta izin tidak hanya dilakukan kepada orang yang lebih tua dari kita, tetapi juga perlu diterapkan kepada sesama kita agar terjalinnya hubungan yang tentram. Sebagai seorang muslim/muslimah yang hendak masuk ataupun keluar dari suatu tempat wajib baginya terlebih dahulu meminta izin dari orang yang memiliki hak atas tempat tersebut, seperti yang dilakukan Khalda ketika hendak masuk kamar Asha:

Sudah dua kali Khalda mengetuk pintu kamarnya, dan Asha baru mendengar setelah perlahan-lahan keasadarannya pulih. Asha membuka matanya, sesaat mengira berada di pondok asrama. Lalu ketika seluruh kesadarannya pulih, Asha segera bangkit dan membuka pintu.¹⁷⁷

Firman Allah SWT., Q.S. An-Nur: 27,¹⁷⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”(Q.S. An-Nur: 27)

Berdasarkan dialog di atas, memperlihatkan seseorang yang meminta izin masuk kepada pemilik kamar dengan mengetuk pintu sambil memanggil namanya pemiliknya. Sebenarnya hal tersebut tidak diajarkan oleh Rasulullah

¹⁷⁷Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 166.

¹⁷⁸Abduh Ghalib Ahmad Isa', *Etika Pergaulan dari A-Z* (Solo: Pustaka Arafah, 2010), hlm. 23-24.

SAW., karena dianggap kurang sopan serta dapat mengganggu ketenangan tetangga.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal meminta izin, menurut pandangan peneliti tokoh santriwati ini telah melakukannya dengan benar, yaitu dengan mengetuk pintu tidak terlalu keras dan meminta izin hanya dua kali, dan tidak melebihi batas tiga kali. Dengan itu tokoh yang menjadi objek penelitian, telah menerapkan etika dalam meminta izin dengan teman sebayanya.

Abu Musa al-Asy'ari berkata, "Rasulullah SAW., bersabda:¹⁷⁹

"Jika Salah seorang dari kalian meminta izin hingga tiga kali dan ia tidak diberi izin (tidak dijawab), maka hendaklah ia pulang."

Imam Malik berkata: "Meminta Izin itu batasnya tiga kali. Tidak disunnahkan bagi seorang menambahkannya walaupun hanya sekali, kecuali bagi orang yang benar-benar yakin bahwa orang tersebut belum mendengar suaranya, maka aku berpendapat ia boleh menambahkannya.

9. Menjauhi prasangka

Etika pada teman sebaya selanjutnya ialah menjauhi prasangka. Dalam hubungan kemanusiaan, seseorang tidak dibolehkan memiliki prasangka buruk kepada sesama mereka. Dengan adanya prasangka buruk yang kita miliki pada orang lain maka kepercayaan diri kita kepadanya akan berkurang,

¹⁷⁹Asy-Syalhub, *Op. Cit.*, hlm. 78-79.

sehingga dengan mudahnya kita menyalahkan serta selalu berpikiran buruk padanya tanpa bukti atau tahu lebih jelas apa yang sebenarnya terjadi.

Berburuk sangka terjadi pada Asha setelah membaca berita dan foto di kolom madding dengan tulisan huruf tebal berisikan kalimat provokatif. Asha teringat pada Kiki yang mengundangnya datang ke gedung ekskul. Terlihat dalam teks dialog berikut:

“Mereka yang selama ini mengampanyekan tentang bahaya pacaran, ternyata justru melakukan kegiatan asmara itu secara diam-diam. Janjian di gedung ekskul sepulang acara pertemuan Hijab for Sisters, dan bermesraan di sana tanpa seorangpun tahu kecuali reporter khusus untuk Wahana...”

Saat itulah Asha teringat satu hal. Kiki! Pasti Kiki yang diam-diam memotretnya ketika berdua dengan Aidan di gedung ekskul itu, lalu menuliskan beritanya untuk wahana. Asha harus mencari Kiki dan meminta pertanggungjawabannya.¹⁸⁰

Teks di atas memperlihatkan pikiran Asha bahwa yang menjadi dalang dari foto dan kejadian hari ini merupakan rencana Kiki. Karena setelah Kiki membuat janji dengan Asha untuk bertemu di gedung ekskul, Kiki tidak datang, sedangkan yang datang malah Aidan.

Menurut al-Khaththabi mengenai prasangka ialah haram jika prasangka yang tenggelam, terus-menerus melakukannya dan menetap di hatinya, bukan prasangka yang terlintas dalam hati yang tidak menetap. Prasang yang seperti itu tidak dibebankan kepada dirinya, sebagaimana dalam sebuah hadits:¹⁸¹

¹⁸⁰Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 229.

¹⁸¹Asy-Syalhub, *Op. Cit.*, hlm. 443.

“Sesungguhnya Allah mengampuni apa yang seorang budak perempuan ucapkan dalam hati selama ia tidak mengatakannya dengan lisan atau tidak sengaja mengucapkannya.”

Pada peristiwa lain yang memperlihatkan sifat buruk sangka, sebagai berikut:

“Apakah suatu kebetulan juga dengan foto yang membuktikan kedekatan kalian? Aidan dan kamu hampir nggak berjarak berdiri berdekatan, dan apa yang akan Aidan lakukan dengan tangannya?”¹⁸²

Dialog di atas dapat dianalisis bahwa Khalda berprasangka terhadap kejadian yang menimpa Asha yang selalu berhubungan dengan Aidan salah satunya ketika Khalda mendapati foto temannya yang sedang berduaan dengan seorang laki-laki di tempel di mading sekolah. Buruk sangka yang dilakukan Khalda karena sebab dia tidak mengetahui apa kebenaran atas apa yang mereka saksikan.

Larangan berburuk sangka tercantum dalam sabda Rasulullah SAW;¹⁸³

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

“Tinggalkan oleh kalian buruk sangka, karena buruk sangka adalah perkataan yang paling dusta” (HR. Bukhari)

Dari dua dialog di atas peneliti menyimpulkan kedua santri masih memiliki sifat prasangka, sebagai seorang manusia kadang kala kita berfikiran negatif terhadap orang lain karena suatu kejadian yang berkaitan dengan tiga orang. Maka untuk menghindari perdebatan dengan teman atau saudara semuslim, apabila mendapatkan informasi negatif mengenai sesuatu yang

¹⁸²Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 231.

¹⁸³Al-Jazairi, *Op. Cit.*, hlm. 182.

berkaitan dengan pribadi seseorang muslim, kita harus *tabayyun* terlebih dahulu sebelum mempercayainya apalagi meresponsnya secara negatif.

10. Menjaga pandangan, memiliki rasa malu, dan menjauhi perbuatan zina.

Etika selanjutnya ialah menjaga pandangan, memiliki rasa malu, serta bisa menjauhkan diri dari perbuatan zina. Menghindari perbuatan zina dapat dilakukan dengan cara apapun seperti yang dilakukan Asha dan Khalda, karena zina sendiri memiliki banyak jenisnya. Yang mencakup zina pandangan, sentuhan, kemaluan, serta zina pendengaran.

Malu merupakan sifat yang perlu dimiliki oleh seorang perempuan, malu menampakkan diri di hadapan orang bukan mahramnya. Sebagai seorang perempuan harus siap sedia untuk sering-sering menundukkan atau mengalihkan pandangan sewaktu bercakap atau berjumpa dengan lawan jenis.

“Hai, Asha!”

Hal yang paling dikhawatirkan itu terjadi. Aidan melambai ke arahnya sambil memamerkan senyum manisnya yang memesonakan. Asha langsung merasa gugup dan segera menyembunyikan dirinya di belakang tubuh besar Khalda yang langsung menoleh dengan gusar ke arahnya.¹⁸⁴

Khalda langsung menghentikan langkah, dan spontan menyuruh seisi rombongan menghentikan langkah juga, lalu berbalik membelakangi grupnya Aidan. “Mereka nggak boleh liatin kita kayak gitu,” bisik Khalda cemas¹⁸⁵

Saat mereka sepakat berlalu menjauhi area kantin menuju masjid dan berjalan tanpa menoleh sekejap pun, terdengar seruan kecewa dari kubu Aidan.

“Asha! Mau kemana?!” seru Aidan terdenar kecewa.

“Huuuuuu...!” teman-teman Aidan serentak berseru meledek.

¹⁸⁴Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 52.

¹⁸⁵*Ibid.*, hlm. 53.

Asha mempercepat langkah. Wajahnya memerah menahan rasa malu yang luar biasa.¹⁸⁶

Maka dialog dan peristiwa di atas dapat dianalisis bahwa dengan sifat malu seorang muslimah senantiasa menjaga ucapannya, menutup aurat, serta menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan tercela. Sifat malu selamanya menjadi sifat yang terpuji selama tidak membawa pelakunya kepada melalaikan atau meninggalkan hak-hak Allah SAW., seperti menuntut ilmu, memakai hijab, shalat berjamaah di masjid bagi kaum laki-laki ataupun selama tidak menjerumuskan pelakunya kepada perkara yang haram. Rasa malu akan mencegah seseorang dari perbuatan yang buruk. Jadi dengan memiliki rasa malu seorang muslimah akan mulai menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan tercela seperti dengan menundukkan pandangan, menjaga ucapan, menutup aurat serta tidak berani mendekati zina.

Siapun yang memiliki sifat malu, maka secara otomatis ia akan memiliki sifat *iffah* (menjaga kehormatan).¹⁸⁷

Ibnu Umar ra.. berkata:¹⁸⁸

“Pernah Rasulullah SAW., berjalan melewati salah seorang dari kaum Anshar yang sedang menasihati saudaranya karena sifat malu yang ada padanya. Melihat itu, Rasulullah SAW., bersabda, ‘Biarkan dia karena malu itu adalah sebagian dari iman.’” (HR Bukhari, Muslim, Abu Daud, Turmudzi, An-Nasai, dan Ibnu Majah)

¹⁸⁶*Ibid.*, hlm. 54.

¹⁸⁷Mustafa Dieb Al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi* (Jakarta: Qisthi Press, 2014), hlm. 157.

¹⁸⁸Sholeh, *Hadits Tarbawi* (Surabaya: Kanaka Media, 2020), hlm. 8.

Rasa malu dirasakan oleh Asha saat Susanto menanyakan mengenai Asha yang tidak ikut serta masuk ke musala, kemudian lebih memilih untuk meninggalkan Susanto sendiri. Hal ini terlihat dalam teks novel berikut:

“Lo nggak ikut masuk?” lirik Susanto usil.

“Oooh. Lo lagi dapet ya?” usik Susanto lagi.

Asha sekarang menoleh padanya dengan pandangan risi. Dia tak biasa membicarakan masalah haid dengan cowok, apalagi yang baru dikenal. Apalagi yang punya perilaku nggak jelas seperti Susanto. Apalagi di sekolah baru. Pokoknya jangan sampe deh.¹⁸⁹

Jika untuk menjaga pintu perzinaan dari terjadinya zina mata, kita bisa menggunakan jurus tundukkan pandangan. Seperti Aisyah, jika ingin menyaksikan keahlian lawan jenis, itu boleh saja. Asalkan alihkan pandangan setiap kali terpikat pada daya tarik seksualnya. Jika kita membiarkan itu terjadi sewaktu memandang lawan jenis maka mungkin kita tergolong mendekati zina.¹⁹⁰ Maka dapat dianalisis bahwa pergaulan antara seorang pria dan wanita pada dasarnya diperbolehkan pada batas-batas sewajarnya yang tidak membuka peluang terjadinya perbuatan dosa (zina).

Untuk menghindari zina sentuhan Khalda mencoba menghindari pukulan Susanto kepadanya. Seperti dalam teks dialog berikut:

“Tiihh, apaan sih lo? Sapse siih loo?” Cowok ngondek itu makin ngambek sambil memukul lemas bahu Khalda yang spontan melompat menghindar, dan gerakannya membuat dia malah menabrak Asha yang kembali terdorong ke meja.¹⁹¹

¹⁸⁹Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 56.

¹⁹⁰Ummu Azzam, *Muqadimah Cinta* (Jakarta: Qultum Media, 2012). hlm. 13.

¹⁹¹Hardi, *Op. Cit.*, hlm.45.

Peristiwa lain yang menunjukkan agar tidak terjadinya zina, dengan bersentuhan atau berdekatan dengan yang bukan mahram ialah sebagai berikut:

Aidan mendekat, berdiri menjulang di sebelah kursi Bu Yunita. Lalu Bu Yunita memintanya duduk di hadapannya, bersebelahan dengan Asha. Asha langsung otomatis menggeser tempat duduknya, merapat pada Khalda.¹⁹²

Dialog di atas dapat di analisis, hal yang dilakukan Asha dengan merubah posisi duduknya, ialah untuk menjauhkan diri bersentuhan dari Aidan yang bukan mahram. Karena menyentuh atau tersentuh oleh bukan mahram hal yang tidak biasa bagi Asha. Ketika kita bisa menjaga diri dengan yang bukan mahram, mereka juga pasti akan merespons dan mencoba menjaga diri pula dengan kita. Mereka akan menghargai tanpa menggunjing, mendukung tanpa mengucilkan. Maka hal yang perlu dilakukan ialah menetapkan niat, agar ketika ada batu yang menghadang, kita masih tetap bisa berjalan menuju hidayah Allah SWT.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam mentaati perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW., Asha dan Khalda sebisa mungkin menjauhi perkara yang bisa membuatnya terjerumus dosa. Sebagaimana muslimah yang taat terhadap perintah serta larangan Allah SWT., senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan dosa yang berbau zina. Maka suatu perkara yang telah dihukumi wajib memiliki arti berdosa jika kita melanggar perbuatan tersebut. Seperti

¹⁹²*Ibid.*, hlm. 175.

hukum menutup aurat, memiliki sifat malu, serta tidak memandang juga *berkhalwat* dengan seseorang yang bukan mahram. Maka melanggar aturan tersebut adalah dosa dan setiap pendosa pasti ada ancaman serta hukumannya.

11. Berbicara dengan perkataan yang sopan, menjaga lisan

Etika lain yang terkandung dalam novel *hijab for sisters* adalah berbicara dengan perkataan yang sopan serta menjaga lisan. Perkataan yang baik bisa membuat si pendengar merasa dihargai, dan tidak tersinggung oleh perkataan kita. Sehingga orang yang selalu menjaga lisannya saat berbicara disukai oleh orang yang mendengarkannya, berbeda dengan perkataan dan cara bicara yang buruk. Berkata sopan serta menjaga lisan banyak dilakukan oleh Asha, karena perbedaan sifat yang dimiliki oleh keduanya. Lebih-lebih saat berbicara pada Susanto, ketika Asha menolak Susanto untuk melakukan shalat di *shaf* bagian perempuan. Seperti dalam teks dialog berikut:

“Kalo mau salat, untuk *ikhwan*, masuk ke pintu sebelah San. Di sini kan area khusus *akhwat!*”¹⁹³

“Udah sana salat di area cowok, nggak mungkin diusir. Mereka paling cuma bercanda. Dari pada di sini, nanti kamu malah di *bully* rame-rame.”¹⁹⁴

Maka dapat dianalisis, berperilaku sopan serta menjaga lisan penting diterapkan pada siapa saja yang sedang kita hadapi, tidak hanya kepada orang yang lebih tua kita menerapkan sifat ini. Ketika kita tidak ingin menyakiti orang lain serta ingin orang lain menghargai kita, sebagai seorang manusia

¹⁹³*Ibid.*, hlm.160.

¹⁹⁴*Ibid.*, hlm. 161.

perlu bagi kita untuk menata serta mengelola perkataan yang hendak kita lontarkan kepada orang lain, dengan tidak berkata kasar, menyinggung serta melukai hatinya.

Dari Abu Hurairah ra, berkata, “Rasulullah SAW bersabda,¹⁹⁵

“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam.”

Jadi peneliti menyimpulkan dari kedua tokoh yang menjadi objek penelitian, Asha lebih bisa mengendalikan lisannya dari pada Khalda sebab sifat yang dimiliki keduanya sangat berbeda. Maka tokoh santri tersebut sudah melakukan akhlak yang baik dengan berkata baik, dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

12. Bersikap santun (*tawadhu*’) dan tidak sombong

Selain menjaga lisan dan berbicara dengan lemah lembut, novel *hijab for sisters* terdapat etika bersikap santun dan tidak sombong. Asha contohnya, dia merupakan siswa sekaligus santriwati yang memiliki sifat sopan santun kepada siapapun yang ia jumpai. Saat Asha mendapat pujian dari Aidan, Asha tidak memperlihatkan bahwa pujiannya itu membuat dirinya sombong. Tetapi sebaliknya Asha menganggap pujian tersebut hanyalah sebuah ujian baginya.

Adapun teks yang menunjukkan sikap santun dan tidak sombong yaitu:

“Nggak masalah, sih, kamu tetep cantik kok”

“Makasih pujiannya, hanya Allah yang berhak menerima segala pujian. Udah ya, aku balik lagi ke ruangan Mama...”¹⁹⁶

¹⁹⁵Syaikh Hasan Ayyub, *As-Suluk Al-Ijtima'i: Membangun Masyarakat Berperadaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm. 197.

Dari dialog di atas dapat di analisis bahwa sikap rendah hati (*tawadhu*) yang dimiliki oleh seseorang selalu merasa rendah hati menganggap dirinya tidak lebih dari orang lain, serta menyadari bahwa segala bentuk kelebihan yang ia miliki merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT., sehingga apa yang menjadi kelebihannya ialah milik Allah SWT.

‘Iyadh bin Himar ra., meriwayatkan bahwa Nabi SAW., bersabda,¹⁹⁷

“Sesungguhnya Allah SWT mewahyukan kepadaku agar kalian merendah hingga tidak ada seorang pun meremehkan orang lain dan bersikap sombong kepada orang lain.”

Maka dapat peneliti simpulkan tokoh Asha menggambarkan sifat *tawadhu* dengan tidak merasa sombong setelah mendapatkan pujian dari orang lain mengenai penampilannya. Tidak menganggap dirinya lebih baik dari orang lain, ia melihat bahwa kedudukannya merupakan hamba Allah SWT., semata. Sebagaimana telah Allah SWT., jelaskan pada Q.S. An-Nisa: 36,¹⁹⁸

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (Q.S. An-Nisa: 36)

13. Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat

Etika terhadap teman sebaya yang selanjutnya ialah dapat mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat sehingga waktu yang dimiliki tidak terbuang percuma oleh hal-hal yang bersifat mubazir. Mengenai mengisi

¹⁹⁶Hardi, *Op. Cit.*, hlm.141.

¹⁹⁷Asy-Syalhub, *Op. Cit.*, hlm. 438-439.

¹⁹⁸Ayyub, *Op. Cit.*, hlm. 59.

waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat terlihat ketika Asha dan Khalda melakukan pertemuan sepulang sekolah. Kegiatan tersebut tidak hanya membahas materi mengenai pen jagaan diri, bermacam-macam *sharing* juga dilakukan, melakukan belajar kelompok, kultum, dan mengaji.

“Hari ini kita belajar kelompok, jadi setelah salat, ngaji dan kultum, masing-masing jurusan berkelompok untuk membahas pelajaran di kelas.”¹⁹⁹

Dari dialog di atas dianalisis, Asha dan Khalda memanfaatkan waktu luang sepulang sekolah untuk kegiatan-kegiatan yang positif seperti kerja kelompok membahas pelajaran sebelumnya, mengaji hingga berbagi ilmu dalam organisasi.

Hal ini dipertegas dengan firman Allah SWT:

وَالْعَصْرِ ۝١ اِنَّا لَإِنْسَانَ اِفۡىٰ حُسْرٰۙ ۝٢ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَتَوٰصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوٰا صَوًّا بِالصَّبْرِ ۝٣

“Demi masa, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih, saling menasehati dengan kebenaran serta saling menasehati dengan kessabaran.”
(Q.S. Al-‘Asr: 1-3)

Manusia seiring dengan perjalanan waktu dan pergantian zaman selalu merugi dan menyesal, kecuali orang yang mampu memanfaatkan waktunya dengan beriman kepada Allah SWT., dan beramal shalih, saling menasehati dengan kebenaran serta saling menasehati dengan kesabaran.

¹⁹⁹Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 222.

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa kedua santriwati sangat memanfaatkan waktu dengan mengajak para siswi ikut serta dalam kegiatan yang akan mereka laksanakan. Pemanfaatan waktu yang optimal memberikan dampak yang positif dengan terwujudnya kebahagiaan yang diinginkan bagi mereka. Apabila waktu dipergunakan dengan sangat baik, maka dapat mewujudkan target yang telah direncanakan dan diinginkan dengan izin Allah SWT.

14. Mengajak kepada perbuatan kebaikan, menciptakan persaudaraan

Selain mengisi waktu dengan hal yang bermanfaat, sebagai seorang muslim/muslimah seharusnya mengajak kepada orang lain untuk senantiasa melakukan perbuatan baik yang dapat menciptakan persaudaraan. Salah satunya mengajak para siswi untuk ikut serta hadir dalam kegiatan yang diadakan di musala, dengan maksud bisa merubah pola pikir mereka mengenai menjaga diri serta pergaulan. Seperti dalam teks dialog berikut:

“Oh ya, siang ini sepulang sekolah teman saya Khalda dan juga saya sendiri akan mengadakan pertemuan di mushola sekolah untuk membahas permasalahan ini. Kami mengundang *ukhti*-maksud saya, teman-teman cewek yang tertarik untuk hadir dan belajar bersama bagaimana menjaga diri di tengah pergaulan. Siapa pun dan berapa pun teman yang hadir nanti, diskusi kita akan tetap berjalan. Sebelumnya terimakasih atas dibriunya saya kesempatan mengundang langsung di depan mimbar upacara. Atas kekurangannya saya mohon dimaafkan. Billahi taufik wal hidayah, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh...”²⁰⁰

Khalda mengajak sepasang kekasih Wahyu dan Julia untuk ikut serta dalam kegiatan yang di buatnya. Terlihat dalam teks dialog berikut:

²⁰⁰*Ibid.*, hlm. 159.

“Aku nggak pengen ngajak Wahyu ke pesta kok, aku justru pengen ngajak kalian datang ke acara yang aku bikin besok siang sepulang sekolah di musala. Acaranya *sharing* tentang pacaran menurut Islam. Semacam diskusi dan ngobrol-ngobrol aja. Khusus untuk mereka yang pacaran di sekolah ini.”²⁰¹

Mengajak pada perbuatan baik untuk dapat menciptakan dan mempererat tali persaudaraan, tidak hanya dengan mengajak mereka menghadiri kegiatan yang bernilai positif dan bermanfaat. Tetapi juga bisa dengan memberikan masukan sekaligus menyeru melakukan sifat kemanusiaan yaitu menjenguk teman yang sakit dan lain sebagainya yang tidak melanggar aturan norma serta tidak merugikan orang lain.

Sebagaimana firman-Nya:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh, dan berkata, ‘sesungguhnya aku termasuk orang yang berserah diri’.” (Q.S. 41: 33)

Maka dialog di atas dapat dianalisis bahwa ucapan yang baik adalah media yang efektif untuk mengajak orang lain mengabdikan kepada Allah SWT, memperbanyak amal shaleh, serta berserah diri kepada-Nya. Itulah sebaik-baik ucapan dalam pandangan Allah. Seorang hamba yang beriman serta memiliki manfaat bagi kehidupannya, ialah orang yang selalu berbuat kebaikan dan menunjukkan jalan kebaikan kepada orang lain.

²⁰¹ *Ibid.*, hlm. 91.

C. Peran Tokoh Santriwati Dalam Membentuk Pergaulan Di Lingkungan Sekolah Dalam Novel *Hijab For Sisters* Karya Anastasha Hardi

Berdasarkan teori mengenai etika seorang remaja dalam membentuk pergaulan yang mengangkat dua tokoh satriwati sebagai teladan dalam membentuk pergaulan di tengah lingkungan sekolah umum, membuatnya memiliki peran bagi lingkungan sekolahnya, dapat dilihat dari makna santri. Sebagai makhluk sosial seorang santri harus mampu berhubungan baik dengan lingkungannya, sebab tidak ada seorang pun yang hidup tanpa bantuan masyarakat di sekitarnya. Saiful mengutip pendapat DR.KH.M.A. Sahal Mahfudz (Rais ‘Aam PBNU dan Ketua Umum Pusat MUI) yang mengatakan bahwa kata ‘santri’ berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata “*santaro*”, yang mempunyai *jama*’ (plural) *sanaatiir* (beberapa santri). Dibalik kata tersebut mempunyai empat huruf Arab, adapun empat huruf tersebut yang meliputi:²⁰²

1. *Sin*, dari lafadz “*satrul aurah*” yang bermakna menutup aurat. Seorang santri mampu menutup auratnya baik secara *dhahiri* (yang tampak mata), menurut syari’at Islam bagi laki-laki yaitu mulai pusat hingga lutut sedangkan bagi seorang perempuan ialah seluruh tubuh kecuali tangan dan wajah. Dan juga *bathini* (yang tersirat atau tidak tampak) terlebih dahulu harus mengetahui apa sebenarnya tujuan dari perintah menutup aurat. Berkaitan dengan hal ini,

²⁰²Saiful Ashaqi, “Peran Santri Di Masyarakat,” <https://saifurashaqi.blogspot.com/2015/04/peran-santri-di-masyarakat.html?m=1#>, (di akses pada Senin 05 Juli 2021, pukul 10.00 WIB).

tujuan utama manusia menutup aurat tak lain adalah menutupi kemaluan yang dianggap vital dan berharga.

Adanya akal yang dimiliki manusia, maka akan terbentuk suatu naluri yang nantinya bisa membuat manusia memiliki rasa malu jika tidak sesuai aturan yang telah agamanya tentukan. Ketaatan Asha dan Khalda memenuhi perintah Allah SWT., dalam menutup aurat tercermin dalam mimpi yang dialami Asha karena kegelisahan mengenai keadaan sekolah barunya SMA Pancasila Sakti. Hal ini terlihat dalam teks novel berikut:

“Kalian tidak diperkenankan masuk, kecuali kalian lepas jilbab!”

“Apa?!” Asha dan Khalda spontan berteriak.

“Tidak mungkin kami melepas jilbab kami, Bu! Jilbab ini kami pakai atas perintah Allah! Kalau Ibu memaksa kami melepas jilbab, sama saja Ibu menyuruh kami menentang Allah!” teriak Khalda.²⁰³

Terlihat dari dialog di atas, kedua santriwati menunaikan menutup aurat secara sempurna, meskipun dalam mimpi keduanya memperlihatkan keteguhan mempertahankan jilbab mereka untuk menutup aurat.

Peran Santri yang dilakukan dua santriwati dari Pesantren Siti Fatimah memberikan transformasi terhadap kebiasaan berpakaian siswi-siswi SMA Pancasila Sakti, dengan dibentuknya komunitas muslimah yang diberi nama Hijab for Sisters. Hal ini terlihat dalam teks novel berikut:

Hijab for sisters, dalam tiga minggu pertama, dengan tiga kali pertemuan, ternyata membawa sedikit perubahan. Jumlah siswi pemakai jilbab meningkat sekitar tiga puluh persen. Terutama setelah pembahasan

²⁰³Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 29.

mengenai hijab di pertemuan minggu ketiga yang menuai banyak sekali bahan diskusi ramai.²⁰⁴

Setelah pertemuan minggu ketiga terlaksana membahas mengenai menutup aurat, bertambah lagi jumlah siswi yang terbuka hatinya untuk mengenakan jilbab. Seperti dalam teks novel berikut:

Lalu esoknya, lima orang anggota Hijab for Sisters yang belum berjilbab, mendadak datang sekolah dengan mengenakan seragam berjilbab. Alhamdulillah bahkan disusul oleh lima belas lainnya sepanjang minggu terakhir ini, sehingga jumlah yang berjilbab di Hijab for Sisters hanya sekitar delapan *akhwat* saja. Estimasinya, dari seratus persen jumlah siswi perempuan di sekolah ini, enam puluh persen di antaranya adalah anggota Hijab for Sisters. Dan dari seratus persen jumlah anggota Hijab for Sisters itu, delapan puluh persen di antaranya telah memakai jilbab. Sisanya tinggal menunggu waktu.²⁰⁵

Dari perubahan positif yang terjadi setelah terbentukkan Hijab for Sisters, Asha dan Khalda sangat bersyukur akan antusias para siswi untuk menutup aurat. Sampai-sampai Pak Kepsek merasakan hal yang sama setelah kehadiran komunitas yang didirikan Asha, Khalda, beserta para anggotanya, hingga menyambutnya dengan senang dengan meresmikan komunitas tersebut sebagai organisasi resmi di sekolah. Seperti dalam teks dialog berikut:

“ALHAMDULILLAH, kalau siswi kita banyak yang sudah berjilbab, pasti semakin berkuranglah jumlah cabe-cabean di sekolah ini.” Demikian di senin berikutnya Pak Kepsek menyampaikan pidato upacara benderanya. “Soalnya Bapak makin miris melihat arah pergaulan anak sekarang. Bu Yunita kita yang cantik maupun guru-guru agama kita aja, Pak Hamid dan Bu Muthmainnah, masih sulit membendung fenomena pergaulan ala cabe-cabean dan geng motor ini. Meski dikasih pengertian, meki diancam dan ditakut-takuti, tetap saja yang namanya hobi ya dijalani. Tapi sejak ada komunitas Hijab for Sisters yang *founder*-nya

²⁰⁴*Ibid.*, hlm. 186.

²⁰⁵*Ibid.*, hlm. 189.

adalah dua siswi pindahan dari Pesantren Siti Fatimah, tanpa ragu-ragu lagi, para siswi ini langsung berhijab. Karena itu saya beri penghargaan yang setinggi-tingginya untuk saudari Khalda dan Ashandrea, yang sudah menularkan semangat berhijab bagi siswi-siswi di sekolah ini. Memang belum semua siswi jadi anggota. Belum semua anggotanya juga berhijab. Dan cewek cabe-cabean juga masih banyak berkeliaran. Tapi mudah-mudahan perlahan-lahan kita akan menuai kemajuan, menjadi lebih baik lagi, menjadi lebih aleh dan saleha lagi. Dan hari ini, saya resmikan Hijab for Sisters menjadi organisasi resmi sekolah. Yang belum bergabung, cepatlah bergabung! Rugi kalau nggak ikutan!”²⁰⁶

Salah satu dari mereka ada teman dekat Paulin yang memiliki keinginan untuk merubah penampilannya dan memilih berhijab. Transformasinya tersebut membuat teman siswi lainnya terheran-heran. Terlihat seperti dalam teks dialog berikut:

“Assalammualaikum,” sapa Yova santun sambil menangkupkan sepasang tangannya di depan hidung.

Yang paling membuat Asha dan Khalda kaget adalah penampilan Yova yang sepenuhnya terbalut hijab. Meski masih jilbab segitiga ala kadarnya dengan celana panjang dan kaus yang ditutupi cardigan panjang, penampilan Yova tampak jadi berbeda dari biasanya.

“Waalikumsalam,” jawab Asha dan Khalda kompak.²⁰⁷

“Tumben kamu mampir, Va,” ujar Asha mencoba memecahkan rasa canggung.

“Kamu juga kelihatan berbeda, sejak kapan kamu berhijab. Kalau nggak salah, tadi di sekolah nggak pake jilbab,” celetuk Khalda lugas.

Yova tampak tersipu. “Insyaallah, gue mau tetap berhijab sejak sekarang. Jadi gue dating ke sini untuk ngomong sesuatu sama kalian.”²⁰⁸

Dari uraian beberapa teks dialog di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh santriwati dalam novel *Hijab for Sisters* memberikan dan memenuhi perannya sebagai *satrul aurah* yang memiliki makna mampu menutup aurat dengan

²⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 189-190.

²⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 193.

²⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 194.

baik. Bimbingan yang diberikan kedua santriwati dalam komunitasnya dengan penuh kesabaran tersebut memperlihatkan perubahan positif pada siswi-siswi SMA Pancasila yang memilih untuk berhijab menutup aurat mereka.

2. *Nun*, dari lafadz “*na’ibul ulama*” (pengganti ulama). Seorang santri harus mampu berperan sebagai pengganti ulama yang dituntut aktif, merespon, sekaligus mengikuti perkembangan masyarakat akibat arus globalisasi dan modernisasi yang diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku yang bijak. Dengan potensi yang dimiliki, santri dapat berfungsi sebagai modal dasar yang dapat memberikan suatu perubahan positif sesuai harapan Islam.

Seorang ulama selalu taat dan patuh pada perintah Allah SWT., melaksanakan ibadah yang diwajibkan-Nya. Hal ini tergambar ketika Asha dan Khalda tidak meninggalkan kewajibannya kepada tuhan-Nya, melaksanakan shalat zuhur berjamaah dan shalat dhuha di musala sekolah.

Terlihat dalam teks dialog berikut:

“Biasanya kalo jam istirahat kalian ke mana?” tanya Khalda sambil menoleh ke arah Chika.

“Biasanya isi perut dulu di jam istirahat pertama, cari cemilan kaya siomay atau bakso. Tapi kalo pas istirahat kedua kita ke masjid salat zuhur berjamaah,” jawab Chika setelah dirasa Susanto tak menyela lagi.

“Kalo jam istirahat pertama kita boleh ke masjid?” Tanya Khalda lagi.

Chika mengercit. “Ya boleh, dong. Kapan aja juga boleh. Memangnya kenapa?”

“Nggak sih, Cuma kita terbiasa shalat dhuha aja. Jadi kalo nggak dhuha, rasanya tuh ada yang kurang.”²⁰⁹

²⁰⁹*Ibid.*, hlm. 51.

Tak hanya melakukan kewajiban pada perintah Allah untuk melakukan ibadah shalat, keduanya juga membiasakan diri dengan membaca Al-Qur'an.

Terlihat dalam teks berikut:

Samar-samar Asha mendengarkan lantunan ayat suci yang dikumandangkan dengan sangat tartil. Alam bawah sadarnya mengikuti bacaan ayat tersebut. Surat Al-Kahfi, dia kenal betul. Dia sudah menghafalnya. Tapi suara itu bukan suara mbok Inah, pelayan setia mereka. Mendadak kantuk Asha menguap begitu saja. Matanya perlahan-lahan terbuka, mencoba melawan kegelapan yang masih mengepungnya. Asha menyalakan lampu meja sambil mengercit. Otaknya berputar-putar, mencoba mengingat-ingat suara siapa yang berasal dari kamar sebelah tersebut. Ketika kesadarannya pulih, dia baru ingat siapa si pemilik suara serak-serak basah itu.

“Shodaqoallaahu aladiim....”

Asha menarik diri ketika mendengar Khalda mengakhiri bacaannya. Tapi terlambat, karena Khalda telah menoleh ke arahnya.²¹⁰

Bernaung di bawah naungan Allah SWT., dengan membaca Al-Qur'an, mengenyam ayat-ayat bainah, membacanya dengan upaya mencermati, merenungi, dan memikirkannya sehingga maknanya bisa terserap ke dalam akal dan perasaan, sedangkan hatinya mereguk cahayanya yang jernih serta menyinari jiwanya dengan petunjuk yang gemerlap. Rasulullah SAW., bersabda:²¹¹

إِفْرُؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا. (رواه مسلم)

“Bacalah Al-Qur'an, karena ia datang pada hari kiamat kelak dengan membawa syafa'at bagi mereka yang membacanya.” (HR. Muslim)

Selain membiasakan diri dengan kegiatan yang positif seperti melakukan shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an, seorang santri sebagai

²¹⁰*Ibid.*, hlm. 16-17.

²¹¹Al-Hasyimi, *Op. Cit.*, hlm. 88-89.

na'ibul ulama harus mampu dan memiliki hubungan sesama muslim dengan baik.

Selanjutnya seorang ulama mampu menjadi pendengar yang baik bagi orang lain, serta mampu memberikan nasihat dengan ungkapan yang baik. Hal ini terlihat ketika Asha mendengarkan curhatan Sienna mengenai pacarnya:

“Aku sebel sama cowok aku,” desis Sienna tiba-tiba, tanpa diminta. Cukup melegakan buat Asha yang masih kebingungan mengawali percakapan.

Setelah banyak hal yang diceritakan Sienna pada Asha, dengan kepolosannya, Asha keheranan dengan mengenai hubungan pacaran di dunia. Mengenai kata ‘jahat’, hilangnya kemerdekaan seorang perempuan hingga mengapa semudah itu menyerahkan segala milik pribadi untuk cowok asing yang baru kenal, hanya atas nama cinta?

“Kok kamu mau sih, memberikan hak pribadi kamu untuk dikuasai cowok kamu?” Akhirnya pertanyaan itu terlontar juga dengan nada gemas.

“Karena aku sayang sama Brian, Sha,” jawab Sienna pelan.

“Apa kamu yakin Brian juga sayang sama kamu, kenapa dia membuatmu menangis?”

Kali ini Sienna tak bisa menjawab. Sienna menunduk sambil memainkan gelas minumannya. Asha menghela napas, merasa sedikit menyesal telah menanyakan hal yang sangat sensitif seperti itu.²¹²

Dialog di atas dapat dianalisis bahwa Asha sebagai pendengar yang baik mendengarkan temannya dengan seksama agar bisa menjadi pendengar yang baik sekaligus pemecah persoalan. Maka Asha sedapat mungkin menjadi *partner* yang menyenangkan untuk berbagi ide dan gagasan, berbagi duka dan kesenangan.

Dalam banyak riwayat menyebutkan ketika berbicara dengan orang lain, Rasulullah SAW., tidak pernah mendominasi pembicaraan, bahkan beliau

²¹²*Ibid.*, hlm. 120-123.

lebih sering mendengar penuh perhatian dengan menatap mata orang lawan bicaranya, tidak memotong pembicaraan, dan benar-benar mendengarkan dengan seksama pembicaraan hingga ia menyelesaikan ucapannya. Beliau memiliki sikap empati dan kepekaan yang sangat tinggi sehingga para sahabat nyaman berada di sisi Rasulullah SAW.²¹³

Maka dapat disimpulkan, peran *na'ibul ulama* yang diperankan Asha dan Khalda dengan mendengarkan dan memberikan masukan serta pengertian pada Sienna dengan sedikit singgungan, membuat Sienna berfikir kembali mengenai Brian. Memikirkan yang sebenarnya yang dikatakan Asha itu benar. Sehingga membuat Sienna memilih untuk meninggalkan Brian. Sebagai seorang santriwati keduanya mampu memerankan ini, dengan selalu mengingat kewajibannya terhadap sang *Khalik*, membaca Al-Qur'an, sifat kemanusiaan dengan mengajak untuk menjenguk teman yang sakit hingga mampu memberikan nasihat. Sehingga nasihat tersebut bisa membuat perubahan positif terhadap Sienna. Dengan demikian, kehadiran kita begitu berarti bagi diri kita serta orang lain.

3. *Ta'*, dari lafadz "*tarkul ma'ashi*" bermakna meninggalkan kemaksiatan. Kaitannya dengan dasar yang dimiliki santri yaitu sejauh mana kaum santri mengaplikasikan apa yang mereka dapatkan dan memegang *hablun minallah* (hubungan dengan sang *Khalik*) dan *hablun minannas* (hubungan dengan manusia) baik manusia ataupun lainnya.

²¹³Junaedi, *Op. Cit.*, hlm. 68-69.

Mengingatkan serta mengajak kepada yang *ma'ruf* pertama kali dituturkan oleh Asha kepada Pak Kepsek dan seluruh teman yang ada di kelasnya perihal pentingnya kesadaran diri dari pada tips-tips pacaran sehat. Hal ini terlihat dalam teks novel berikut:

“Bisa kamu jelasin lebih detail, nggak?” tanya Pak Kepsek setelah sadar dari bengongnya.

“Dikiit aja. Soalnya kan jarang ada orang yang nggak mau pacaran karena kesadaran diri.”

“Saya kemaren ketemu teman yang kelihatan menderita banget karena punya pacar. Pacarnya obsesif. Dia sampai kehilangan semua kebebasannya. Memangnya, apa enaknya pacaran kalau kita jadi tersiksa terus, dibikin nangis terus, dibikin mikirin pacar terus? Kita dikasih nikmat sama Allah berupa otak yang cerdas, tapi kita sia-siain buat mikirin pacar melulu dan menduga-duga banyak hal buruk tentang dia. Kita dikaruniai tubuh yang sehat sempurna, tapi kita sia-siain untuk dirusak, dijamah-jamah, bahkan sampai ada yang akhirnya hamil di luar nikah. Kita dikaruniai harta yang cukup, tapi disia-siain dengan dibuang di tempat-tempat yang nggak ada manfaatnya. Cuma supaya bisa berduaan sama pacar kita. Apa kita nggak sayang sama otak kita, tubuh kita, dan juga harta kita, yang semuanya itu karunia Allah untuk dijaga dan dipergunakan sebaik mungkin? Lebih dari itu, kita ini manusia bebas, bebas bersosialisasi, bebas memilih, bebas berpendapat, bebas punya rahasia termasuk bebas punya akun-akun di jejaring sosial. Apa kita rela kebebasan kita diberangus oleh orang yang sebenarnya nggak halal buat kita? Yang bukan siapa-siapa kita. Yang hanya karena kita suka pribadinya dan naksir ama tampangnya, terus kita rela menyerahkan segalanya sama dia? Kalau kita sadar sama semua kerugian ini, apa masih kita kepengin punya pacar?”²¹⁴

Dialog di atas memperlihatkan Asha yang menyampaikan pendapat serta seruannya untuk meninggalkan yang mungkar yaitu pacaran, dan tidak menyarankan untuk mengikuti dan mempelajari tips-tips gaya pacaran sehat.

²¹⁴Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 131-133.

Asha lebih menyeru untuk sadar kerugian yang didapat dari pacaran dengan kesadaran diri masing-masing.

Kewajiban seseorang kepada orang lain adalah menyampaikan pesan yang baik dan benar. Diterima atau tidaknya pesan tersebut tergantung penerima pesan tersebut dan sang pencipta Allah WT., yang menggerakkan hati manusia.²¹⁵ Tafsirnya Hamka mengatakan bahwa, hendaknya sebagian manusia ada berdakwah, yaitu “Yang selalu mesti mengajak dan membawa manusia berbuat kebaikan, menyuruh berbuat *ma'ruf*, yaitu yang patut, pantas dan sopan; mencegah, melarang perbuatan mungkar, yang dibenci dan tidak diterima.”

Dengan ungkapan Asha pada dialog di atas, merubah pola pikir Pak Kepsek mengenai penjagaan diri. Setelah Kepsek mengetahui kejadian pelecehan yang sudah menimpa Yova, beliau menyadari begitu pentingnya penjagaan diri yang disampaikan Asha di depan kelas sebelumnya. Terlihat dalam teks dialog berikut:

“Seharusnya, apa yang disampaikan Asha pada saya hari Sabtu lalu, juga didengar oleh kalian semua di sini. Dia memberikan semacam pencerahan untuk kita, agar tahu makna menjaga diri. Asha pulalah yang menolong teman kita hingga terhindar dari bencana kemaren. Untuk itu, dengan penuh rasa terhormat saya, saya minta agar Asha sudi maju ke atas mimbar menemani saya.”²¹⁶

²¹⁵Teedy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), hlm. 5.

²¹⁶Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 157.

Dialog di atas merupakan ungkapan transformasi pemikiran yang terjadi pada Pak Kepsek setelah dirinya sadar betapa pentingnya penjagaan diri serta kesadaran diri seseorang dari pada bimbingan mengenai pacaran sehat. Sehingga Pak Kepsek dengan rasa hormat memberikan pujian pada Asha.

Selain Pak Kepsek yang terpengaruh wejangan dari Asha, Sienna juga sadar setelah memikirkan nasihat yang Asha katakan sebelumnya mengenai Brian saat mereka bertemu di *Mall*. Hal ini terlihat dalam teks dialog berikut:

“Aku bersyukur kenal sama kalian, terutama Asha,” Sienna menunjuk Asha dengan dagunya. “Karena Asha membuka hati dan pikiranku tentang apa yang aku lakukan sama Brian selama ini. Tentang kemerdekaan dan hak yang dirampas oleh dalih cinta dan sayang. Jadi aku sama Brian *break up* dulu, aku nggak mau pacaran kecuali kalo nanti aku udah dewasa dan dia udah mapan, dia terus langsung bisa ngelamar aku.”

“Kalian beneran putus atau Cuma *break* aja, sih?” tanya Ami.

“Ya, kalo ada jodoh pasti dipertemukan lagi. Yang jelas sekarang aku nggak mau lagi terganggu sama semua masalah kayak gitu. Hal-hal yang nggak penting dan bisa merusak hati dan pikiran kita. Seperti kata Asha dulu waktu aku marahan sama Brian, sudah sepiasnya aku lebih menghargai pemberian Allah seperti pancaindra, agar tidak diperlakukan dengan semena-mena. Gaya pacaran aku hanya bikin aku merugi dunia akhirat,” tutur Sienna.²¹⁷

Firman Allah SWT Q.S. Ali-Imran: 104

وَأَتَكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْيَقِينِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali-Imran: 104)

²¹⁷*Ibid.*, hlm. 204-205.

Maka dari dialog serta peristiwa di atas, peneliti menarik kesimpulan dalam perannya berkaitan dengan meninggalkan kemaksiatan kedua santriwati ini mampu menerapkan ilmunya mengenai pergaulan dengan teman sebaya dan orang tua. Dengan kemampuan serta pengetahuan yang di dapat dari pondok pesantren, keduanya mampu membuat perubahan terhadap pemikiran orang lain terutama Pak Kepsek, Sienna, Yova dan teman lainnya. Keduanya mengingatkan untuk selalu berbuat *ma'ruf* dan meninggalkan yang mungkar.

4. *Ra'*, dari lafadz "*rasiul ummah*" bermakna pemimpin umat yaitu sebagai *khalifatullah* di atas bumi ini. Yang memiliki peranan ganda yaitu, *ibadatullah* (beribadah kepada Allah) secara individual maupun sosial. Kedua, *'imaratul ardhi* (membangun bumi) dalam arti mengelola, mengembangkan, melestarikan, serta menjaga semua yang telah diciptakan.

Menjadi seorang pemimpin tergambar ketika Asha dan Khalda melaksanakan pertemuan hijab for sisters, sebagai berikut:

"Terimakasih teman-teman, para *ukhti* sekalian yang berkenan hadir siang ini. Tidak menyangka sambutannya luar biasa sekali. Sampai segini banyak yang memenuhi forum diskusi kita. Pada siang ini di perkenankan saya untuk membuka forum *sharing* khususnya mengenai *problem* seputar penjagaan diri kita sebagai perempuan yang fitrahnya sangat dijaga oleh Allah SWT. seperti apa cara penjagaan diri yang baik, juga akan kita bahas bersama. Saya harap ada di antara *ukhti* semua yang ingin berbagi pengalaman atau memiliki pertanyaan yang bisa kita bahas bersama."²¹⁸

²¹⁸Hardi, *Op. Cit.*, hlm. 161.

Seorang pemimpin yang hebat, mesti diawali dengan pikiran yang sehat. Sebab pikiran seorang pemimpin tidak hanya mempengaruhi atau berdampak pada nasibnya saja, namun juga nasib orang-orang yang ia pimpin.²¹⁹

Firman Allah SWT,. Q.S. Al-Ahzab: 21,²²⁰

لَقَدْ كَانَ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri tauladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Maka dapat disimpulkan bahwa, selain ketiga peran yang telah ditunaikan oleh santriwati asal Pondok Pesantren Siti Fatimah tersebut, keduanya juga mampu berperan menjadi pengganti ulama yaitu sebagai pemimpin. Keduanya mampu memimpin organisasi yang telah dibentuknya menjadi organisasi yang bermanfaat bagi anggota dan sekolah serta diminati oleh banyak siswi. Sehingga organisasi Hijab for sisters tersebut dijadikan organisasi resmi di SMA Pancasila.

²¹⁹Pemimpi.id, *Memimpin Pemimpin.Indonesia* (Jakarta: One Peach Media, 2021), hlm. 13.

²²⁰Fachruddin Mangunjaya, *Langkah-langkah Menjadi Pemimpin Disarikan dari Al-Qur'an& Hadits* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 7.